

NYIMAK

Journal of Communication

Nyimak: Journal of Communication | Vol. 3 | No. 2 | Halaman 97 - 202 | September 2019 | ISSN 2580-3808



Published By:
Department of Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Universitas Muhammadiyah Tangerang



Alamat Redaksi (Journal Address)

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

Jl. Mayjen Sutoyo No.2 (depan Lap. A.Yani) Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Website : <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>

Email : journalnyimak@fisipumt.ac.id

NYIMAK

Journal of Communication

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal — Annisa Nurul Mardiyah dan Ayub Ifandy Imran —	97 – 105
Orasi Politik Joko Widodo dan Prabowo Soebianto dalam Pilpres 2019 — Surti Wardani —	107 – 121
Peran Komunikasi Sibernetika bagi Keselamatan Penerbangan — Toto Soebandoro —	123 – 136
Kerusuhan Suporter PSIM dan PSS di Stadion Sultan Agung dalam Bingkai Media Lokal Yogyakarta — Nisa Adzkiya dan Fajar Junaedi —	137 – 155
Eksistensi Java Jazz Festival sebagai Event Musik di Indonesia — Rialdo Rezeky M. L. Toruan dan Nadya Sabrina —	157 – 167
Pengelolaan Kesan Komunikasi Persuasif Personal Sales — Nimas Ardyati —	169 – 176
Konstruksi Realitas Media Online atas Pemberitaan Debat Kandidat pada Pemilihan Presiden 2019 — Anwar Tri Wibowo —	177 – 189
Peran Internet dalam Meningkatkan Jumlah Pekerja Lepas di Indonesia — Arif Siaha Widodo —	191 – 202

Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal

Annisa Nurul Mardhiyah¹, Ayub Ilfandy Imran²

¹²Program Studi Ilmu Komunikasi Telkom University

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Indonesia 40257, Bandung, Indonesia

Email: ¹annisanurulmardhiyah@gmail.com, ²a_ilmfandy@yahoo.com

ABSTRAK

Orang tua mempunyai peran yang penting bagi keberhasilan pendidikan anak, termasuk dalam meningkatkan motivasi anak untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, proses *tahfizh* Al-Qur'an harus selaras antara tujuan pendidikan di sekolah dan aktivitas anak di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak. Penelitian ini dilakukan pada orang tua dan siswa STP MI Khoiru Ummah yang memiliki prestasi di bidang *tahfizh*. Dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan anak yang memiliki capaian *tahfizh* tinggi berasal dari keluarga yang menerapkan pola komunikasi konsensual. Pola komunikasi konsensual adalah pola komunikasi yang memiliki tingkat interaksi dan konformitas tinggi antar anggota keluarga. Dengan diterapkannya pola komunikasi ini, orang tua dapat meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak dan anak dapat mencapai target hafalan yang diinginkan.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, keluarga, *tahfizh* Al-Qur'an

ABSTRACT

Parents have an important role in the success of children's education, including in increasing the motivation of children to memorize the Qur'an. In addition, the process of tahfizh Al-Qur'an must be in harmony between the goals of education in schools and the activities of children at home. This study aims to determine and analyze the patterns of interpersonal communication of parents and children in increasing motivation to memorize the Qur'an in children. This research was carried out on parents and students of STP MI Khoiru Ummah who had achievements in the field of tahfizh. With the constructivism paradigm, this study uses qualitative-descriptive approach. The results of the study show that children who have high achievement outcomes come from families that apply the consensual communication pattern. The pattern of consensual communication is a communication pattern that has a high level of interaction and conformity between family members. With the implementation of this pattern, parents can increase motivation in children to memorize the Qur'an and children can achieve the desired memorization target.

Keywords: Interpersonal communication, family, *tahfizh* Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau kelompok kecil yang pasti terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Devito, 2011). Komunikasi interpersonal bisa terjalin dan terbangun dalam lingkup terkecil kehidupan manusia, yaitu keluarga. Komunikasi keluarga melibatkan komunikasi antara orang tua dan

anak. Pola pikir dan pola sikap anak dibentuk berdasarkan pengajaran dan pemahaman yang diberikan oleh orang tua. Karena itu, dibutuhkan jalinan komunikasi yang harmonis untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta mendorong prestasi belajar anak (Handayani, 2016; Kurniadi, 2001; Nasor, 2015; Nur'aini & Jalil, 2018; Syukur & Hamdani, 2017).

Kelancaran komunikasi dalam keluarga juga bisa membentuk suasana harmonis apabila masing-masing anggota keluarga dapat menjalankan kewajibannya masing-masing. Komunikasi yang baik dan efektif dari orang tua selanjutnya akan memberi pemahaman yang baik pada anak tentang kehidupan dan dapat membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku anak (Irwanto, 2001). Sementara itu, untuk mewujudkan komunikasi yang efektif, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu konsistensi, ketegasan, kepercayaan, sikap terbuka, dan bersikap positif.

Agama merupakan aspek yang sangat luas mencakupi seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek agama adalah *tahfizh* Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia. Untuk itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an menjadi penting dilakukan bagi kaum muslimin sebagai bekal untuk kehidupan di masa kini dan mendatang. Karena itu, perlu ditanamkan sejak dini bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia, yaitu dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak untuk menghafal baik di rumah maupun di sekolah.

Salah satu sekolah yang mempunyai program *tahfizh* Al-Qur'an dalam pembelajarannya adalah STP MI Khoiru Ummah. Keunggulan sekolah ini adalah menjadikan *tahfizh* Al-Qur'an sebagai kurikulum dasar dalam proses pendidikannya. Program unggulan ini tak bisa lepas dari peran orang tua dalam membimbing anak untuk memperkaya hafalannya. Adanya program sinergitas antara sekolah dan orang tua merupakan aspek penting dalam proses pendidikan (McCarthy, Brennan, & Vecchiarello, 2011; Megawati & Kahar, 2017; Pusitaningtyas, 2016; Symeou, Roussounidou, & Michaelides, 2012; Vandergrift & Greene, 1992). Melihat program sinergi yang dibangun STP MI Khoiru Ummah untuk meningkatkan hafalan anak maka sudah jelas dibutuhkan peran orang tua untuk membantu berjalannya program hafalan dengan baik.

Dalam hal ini, orang tua memiliki andil besar bagi perkembangan *tahfizh* anak di samping juga peran guru di lingkungan sekolah (Anwar, 2017; Budiyantri, Supriyadi, & Republika, 2018; Fadli, Maya, & Sarifudin, 2018; Hidayah, 2016; Muhsin, 2017). Dalam hal ini, orang tua harus bisa mengingatkan, menasihati, membimbing, dan memotivasi anak untuk terus menambah dan memperkuat hafalannya. Peran keluarga juga sangat penting dalam memotivasi anak agar selalu sadar dan tidak bosan untuk menjalankan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Motivasi sendiri terdiri dari faktor dorongan dan penggerak yang senantiasa menimbulkan antusiasme terhadap suatu hal dan mampu mengubah perilaku manusia menuju hal yang lebih baik (Nasution, 2008). Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai bagian dari upaya untuk menggerakkan dorongan sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh individu dapat tercapai dengan baik. Motivasi ditandai dengan perubahan dan timbulnya dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan.

Dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, penelitian ini ingin menganalisis bagaimana pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak. Adapun dimensi untuk mengukur pola komunikasi keluarga adalah *conformity orientation and conversation orientation*, di mana pola komunikasi yang dibangun dilihat berdasarkan orientasi pada konformitas atau interaksi (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Pola tersebut dibagi menjadi (1) pola komunikasi *laissez-faire*; (2) pola komunikasi protektif; (3) pola komunikasi pluralistik; (4) pola komunikasi konsensual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Proses penelitian kualitatif meliputi pengajuan pertanyaan dan prosedur penelitian, pengumpulan data spesifik yang telah didapatkan dari partisipan, analisis data secara induktif, dan penafsiran makna dari data yang terkumpul (Creswell, 2004). Data yang diperoleh oleh peneliti dapat berupa kata-kata yang diucapkan oleh informan dan gambar hasil dokumentasi selama penelitian berlangsung. Data yang didapat tersebut berasal dari catatan selama di lapangan, wawancara, foto, dan dokumen resmi lainnya. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak berprestasi *tahfizh*, sementara objek penelitiannya adalah pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi pola komunikasi keluarga pada anak usia dini yang berusia 6-12 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Keluarga yang harmonis dapat terbentuk dari adanya komunikasi yang baik dan efektif (Irwanto, 2001). Untuk mengarahkan kepada komunikasi yang efektif, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, yaitu konsistensi, ketegasan, kepercayaan, sikap terbuka, dan sikap positif (Arwan, 2018; Fithria, 2011; Iyoq, 2017).

Dalam hal konsistensi, berdasarkan hasil wawancara dengan empat keluarga, seluruh keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini sudah cukup konsisten untuk mencapai targetnya. Baik dari sisi orang tua yang selalu berusaha konsisten untuk membimbing anak saat melakukan proses menghafal di rumah, hingga konsisten untuk mengingatkan dan memotivasi anak. Dalam berkomunikasi, orang tua juga senantiasa memotivasi anak baik komunikasi secara verbal maupun non verbal. Dengan cara menasehati dan memberikan semangat secara langsung, hingga konsisten dalam memberi contoh untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam hal ketegasan, cara orang tua dalam membimbing anaknya agar senantiasa konsisten melakukan hafalan Al-Qur'an adalah dengan berlaku tegas pada anak. Tegas menurut orang tua di sini adalah tidak membiarkan anaknya bermalasan, dan berupaya tegas dalam mendisiplinkan anak. Menurut para orang tua ketegasan disesuaikan dengan umur anak. Anak usia sekolah dasar merupakan anak usia dini, apabila tidak ditegaskan dalam hal kedisiplinan maka karakter anak tidak dapat terbentuk dan tujuan sang anak tidak akan tercapai. Akan tetapi, yang harus diperhatikan orang tua adalah bagaimana implementasi ketegasan tersebut. Mengingat anak masih taraf usia dini, orang tua tidak akan menunjukkan kemarahan dan emosi berlebih pada anak. Cara menegaskannya adalah dengan merangkul anak dan membangkitkan kedisiplinan anak, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an.

Dalam hal kepercayaan, orang tua memberikan kepercayaan kepada anak terkait kemampuan anak dalam menghafal dan memberikan kepercayaan terkait proses menghafal pada anak. Mereka percaya bahwa masing-masing anak sudah diberi kemampuan yang baik oleh Allah Swt. dalam mengingat; yang harus dilakukan orang tua adalah membantu anak dengan melakukan bimbingan, pengawasan, serta arahan motivasi kepada anak. Anak-anak tersebut juga dinilai percaya pada orang tua mereka. Mereka akan termotivasi saat orang tua mereka turut membantu dalam proses menghafal, terutama dalam hal membacakan ayat, mengulang-ulang ayat hingga anak hafal, hingga menguji hafalan anak. Anak-anak percaya bahwa yang dilakukan orang tuanya dalam proses *tahfizh* semata-mata agar anak dapat mencapai target hafalannya. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya dibutuhkan oleh satu pihak saja, tetapi harus dimunculkan dari dua belah pihak, yaitu orang tua dan anak.

Dalam hal sikap terbuka, para orang tua menganggap bahwa keterbukaan memengaruhi proses komunikasi dalam keluarga, termasuk berpengaruh pada proses menghafal Al-Qur'an pada anak. Orang tua menganggap sikap terbuka berpengaruh pada proses menghafal karena jika anak sedang murung, sedih, atau semangat menghafal Al-Qur'an sedang menurun, akan

sulit jika tidak ada sikap keterbukaan di antara anak dan orang tua. Dalam hal ini, orang tua perlu untuk menumbuhkan sikap terbuka pada anak agar masalah yang sedang terjadi dapat diketahui dan segera diselesaikan. Jika dibiarkan terlalu lama maka akan berdampak pada turunnya semangat dalam melakukan pekerjaan apa pun, termasuk menghafal Al-Qur'an. Cara orang tua dalam menumbuhkan keterbukaan pada anak adalah dengan melakukan diskusi dan pembicaraan dari hati ke hati. Hal tersebut dianggap efektif oleh orang tua karena dengan diajak berbicara dan berdiskusi anak terdorong untuk mengungkapkan pendapat serta mengutarakan perasaannya. Jika sudah munculnya keterbukaan antara orang tua dan anak, masalah-masalah yang terjadi bisa segera diatasi, serta motivasi yang menurun bisa dikendalikan kembali dengan upaya-upaya meningkatkan motivasi yang dilakukan oleh orang tua.

Dalam hal bersikap positif, kondisi di mana menurunnya semangat menghafal pada anak adalah hal yang sangat lumrah terjadi. Usia dini merupakan masa bermain bagi anak-anak, dan tak jarang anak melakukan sesuatu yang mengacu pada kesenangan pribadinya saja. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan bagaimana penyikapan yang baik dalam menyikapi kondisi menurunnya semangat dan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Orang tua harus senantiasa bersikap positif pada kondisi anak. Berdasarkan hasil penelitian, semua orang tua berusaha untuk selalu bersikap positif pada anak, terutama saat semangat menghafalnya menurun. Orang tua mencoba mengingatkan kembali tentang cita-cita anak untuk menjadi *hafizh* Al-Qur'an agar anak termotivasi kembali. Orang tua juga senantiasa memberi pemahaman pada anak bahwa menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang menghasilkan pahala dan dijanjikan surga oleh Allah Swt. Pemahaman tentang agama tersebut yang senantiasa ditumbuhkan pada anak agar anak menyadari bahwa aktivitas yang dilakukannya adalah ibadah. Orang tua juga senantiasa berusaha untuk berempati pada kondisi anak. Untuk membanagun suasana kondusif, biasanya orang tua juga memberi *reward* sebagai bentuk apresiasi pada anak. Jika anak melakukan proses menghafal dengan baik serta dapat memenuhi target, akan diberikan hadiah sesuai dengan keinginan anak. Dengan harapan, anak bisa semakin termotivasi untuk menambah hafalannya. Perasaan positif pada anak harus dibangun agar tercipta suasana menghafal yang kondusif.

Pola Komunikasi Keluarga

Jenis pola komunikasi keluarga terdiri dari pola *laissez-faire*, pola protektif, pola pluralistik, dan pola konsensual (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Empat jenis pola komunikasi ini dibentuk berdasarkan dua indikator, yaitu interaksi dan konformitas dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, empat keluarga yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini memiliki pola yang hampir serupa dalam membangun komunikasi dalam keluarga. Dari segi interaksi, setiap keluarga memiliki intensitas komunikasi cukup tinggi. Intensitas interaksi yang cukup tinggi dibuktikan dengan keterbukaan antaranggota keluarga, mencakup obrolan ringan hingga mendiskusikan hal-hal krusial terkait masa depan tiap anggota keluarga. Anak-anak pun diberikan kebebasan untuk berpendapat dan mengutarakan keinginannya, dan orang tua senantiasa mengarahkan anak pada hal-hal positif yang berdampak baik bagi anak. Tak jarang proses pengambilan keputusan juga senantiasa melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga kebebasan mengeluarkan pendapat merupakan hal yang lazim terjadi pada tipe keluarga yang memiliki proses interaksi yang tinggi. Interaksi tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang telah dibahas sebelumnya. Faktor-faktor efektivitas komunikasi keluarga yang membangun interaksi tersebut adalah konsistensi, ketegasan, kepercayaan, sikap terbuka, dan sikap positif. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keempat keluarga tersebut mempunyai orientasi interaksi yang cukup tinggi.

Dari segi konformitas, keempat keluarga dari anak berprestasi *tahfizh* memiliki tingkat konformitas yang cukup tinggi, dalam arti keluarga tersebut memiliki kesesuaian antara sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Sikap orang tua yang senantiasa mengarahkan anak dalam hal kemandirian dan mendorong pada kepatuhan, menjadikan anak memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diterapkan oleh keluarga. Dalam hal pembiasaan menghafal Al-Qur'an, orang tua senantiasa menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam keluarga, bahwa Al-Qur'an merupakan kemuliaan yang harus diimani dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut orang tua, tujuan keluarga adalah menumbuhkan nilai agama dan keterikatan pada Tuhan di dalamnya. Anak-anak tersebut termasuk anak yang patuh pada aturan yang diterapkan dalam keluarga, namun mereka harus mengetahui terlebih dahulu mengapa mereka harus melakukan hal tersebut. Hal itu membuktikan bahwa arahan orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai apa yang harus dianut dalam keluarga dan alasan mengapa nilai tersebut harus senantiasa diterapkan oleh masing-masing anggota keluarga. Dengan kebijaksanaan orang tua, akan terbentuk kebiasaan serta kepribadian yang baik pada anak. Namun demikian, itu semua membutuhkan proses dan kesabaran penuh orang tua untuk membantu tumbuh kembang anak, terutama dalam hal sosial. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keempat keluarga tersebut mempunyai orientasi konformitas yang cukup tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dilihat dari orientasi interaksi dan konformitas yang tinggi, maka keluarga dari anak berprestasi *tahfizh* memiliki jenis pola komunikasi keluarga konsensual.

KESIMPULAN

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga anak penghafal Al-Qur'an adalah pola komunikasi konsensual, yaitu suatu pola komunikasi yang terjalin dengan orientasi interaksi dan konformitas yang tinggi. Pola ini juga senantiasa memberikan kewenangan kepada setiap anggota keluarga mengemukakan pandangannya dari berbagai perspektif tanpa mengganggu stabilitas keluarga. Orang tua selalu memotivasi anak agar menghafal Al-Qur'an melalui pendekatan dan interaksi yang dibangunnya. Intensitas interaksi yang tinggi dan proses komunikasi yang memperhatikan konsistensi, ketegasan, kepercayaan, sikap terbuka, dan sikap positif mampu menciptakan dorongan terhadap seluruh anggota keluarga, khususnya bagi anak dalam rangka mencapai tujuannya menghafal Al-Qur'an. Pola komunikasi konsensual ini bisa menjadi sebuah rujukan bagi orang tua yang ingin menerapkan kebiasaan menghafal Al-Qur'an untuk anaknya di rumah. Pola ini berhasil diterapkan oleh keluarga yang anak-anaknya ialah representasi siswa berprestasi *tahfizh* di sekolah. Lewat interaksi dan konformitas tinggi, hal tersebut dapat menyeimbangkan proses pencapaian tujuan dalam keluarga.

SARAN

Dalam komunikasi keluarga aspek interaksi dan konformitas harus mendapatkan perhatian penting. Pola komunikasi yang dibangun harus berorientasi pada kedua aspek itu tanpa menghilangkan salah satu atau condong pada salah satunya saja. Sementara itu, sekolah dan orang tua juga harus sama-sama menerapkan kedua aspek ini sehingga dapat memudahkan kedua belah pihak untuk mengarahkan pendidikan anak. Selain itu, perlu juga dibangun sinergitas yang kuat antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah. Jadi, diperlukan kekompakan dan komitmen antara kedua sekolah serta orang tua untuk sama-sama membantu anak dalam mencapai tujuannya, khususnya dalam dunia pendidikan.

REFERENSI

- Anwar, S. (2017). Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(2), 263–282.
- Arwan. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Risalah*, 29(1), 32–47.
- Budiyanti, S., Supriyadi, A., & Republika, I. (2018). Peranan Orang tua terhadap Prestasi Tahfidz Qur'an Siswa pada SDIT Al-Falah Kota Cirebon. *Logika*, 22(1), 35–43.
- Creswell, J. W. (2004). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Method Approached*. California: Sage Publication.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Fadli, A. D., Maya, R., & Sarifudin. (2018). Upaya Orang tua dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran Anak dalam Keluarga (Studi di Masjid Umair bin Abi Waqosh Kampung Batu Gede RT 004 RW 007 Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor). *Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam (ProsA PAI)*.
- Fithria. (2011). Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Konsep Diri Remaja. *Idea Nursing Journal*, 2(1), 32–37.
- Handayani, M. (2016). Peran Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 11(1), 57–64.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *TA'ALLUM*, 4(1), 63–81.
- Irwanto. (2001). *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba: Tinjauan Sosial Psikologi*. Jakarta: Arcan.
- Iyoq, N. A. (2017). Efektivitas Komunikasi Orang tua pada Anak dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Deskriptif di Kelurahan Sungai Pinang dalam Kecamatan Sungai Pinang). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 39–50.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach. In *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives* (pp. 50–65). United States: SAGE Publications Inc.
- Kurniadi, O. (2001). Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak. *Media-tor*, 2(2), 267–290.

- McCarthy, P. J., Brennan, L., & Vecchiarello, K. (2011). Parent–School Communication in the Inclusive Classroom: A Comprehensive Model of Collaboration in Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(15), 55–60.
- Megawati, & Kahar, F. (2017). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dengan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Office*, 3(1), 33–42.
- Muhsin, A. (2017). Peran Guru dalam upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Quran di TPQ Miftahul Ulum Ngelele Sumobito Jombang. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 275–290.
- Nasor, H. M. (2015). Komunikasi Interpersonal Orang tua Muslim dalam Pembinaan Akhlak Remaja. *Ijtimaiyya*, 8(1), 67–89.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur'aini, & Jalil, Z. A. (2018). Kondisi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 143–167.
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang tua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa. *Proceeding of ICECRS*, 935–942.
- Symeou, L., Roussounidou, E., & Michaelides, M. (2012). I Feel Much More Confident Now to Talk with Parents: An Evaluation of In-Service Training on Teacher-Parent Communication. *School Community Journal*, 22(1), 65–87.
- Syukur, M., & Hamdani. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak (Studi Pada Masyarakat Gampong Mata le Kecamatan Montasik, Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(4), 1–11.
- Vandergrift, J. A., & Greene, A. L. (1992). Rethinking Parent Involvement. *Educational Leadership*, 50(1), 57–59.



Copyright (c) 2019 Nyimak: Journal of Communication

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

